

BAB I

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan guna membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu mengikuti arus perkembangan jaman yang semakin maju. Selain itu pendidikan merupakan salah satu sektor penting dan dominan dalam menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Oleh karena itu bidang pendidikan harus mendapat perhatian khusus dari pemerintah.

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama dalam proses pembangunan nasional. Oleh karena itu upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah merupakan strategi dalam meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan sebagai wahana utama pembangunan sumber daya manusia berperan dalam mengembangkan peserta didik menjadi sumber yang produktif dan memiliki kemampuan professional dalam meningkatkan mutu kehidupan berbangsa dan bernegara. Disamping itu pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan hakikat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat.¹ Menurut Bruner dalam Dina Indriana menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membebaskan masyarakat dan membantu para siswa dalam mengembangkan potensi mereka secara penuh.²

¹ Nana Sudjana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), hal. 2

² Dina Indriana. *Mengenal Ragam Gaya Pembelajaran Efektif*. (Yogyakarta : Diva Press, 2011), hal. 196

Tujuan pendidikan Indonesia ialah untuk membentuk manusia seutuhnya, dalam arti berkembangnya potensi-potensi individu secara berimbang, optimal dan terintegrasi.³

Adapun tujuan dari setiap satuan pendidikan harus mengacu kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah diterapkan dalam Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yaitu:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi anak menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴

Dengan demikian, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan diperlukan sebuah subjek dan objek dalam sebuah pendidikan. Anak didik adalah subjek utama dalam pendidikan. Dialah yang belajar setiap saat.⁵ Peserta didik sebagai anak didik yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang perlu adanya pendidikan guna mencapai kematangan jasmani dan rohani. Untuk mencapai kematangan tersebut peserta didik memerlukan adanya sebuah bimbingan. Bimbingan tersebut dapat diperoleh dari seorang guru.

Guru merupakan objek dalam pendidikan dan guru merupakan ujung tombak dari semua pendidikan. Karena tanpa adanya seorang guru maka

³ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan (Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia)*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2009), hal. 19

⁴ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 81

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 46-47

proses belajar mengajar akan tersendat dan tidak mampu untuk berjalan lancar. Dalam konteks ini, guru mempunyai peranan yang sangat besar dan strategis, karena gurulah yang berada di barisan paling depan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru langsung berhadapan dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang di dalamnya mencakup kegiatan pentransferan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penanaman nilai-nilai positif melalui bimbingan dan juga tauladan.

Dilihat dari paparan penjelasan di atas maka pendidikan merupakan hal penting dalam sebuah perjalanan kehidupan, dengan melalui proses belajar dan didampingi oleh guru. Dari penjelasan tersebut pun seorang guru memiliki tugas yang sangat berat untuk di emban tetapi tugas itu pun juga memiliki nilai yang sangat mulia. Untuk itu, sudah selayaknya guru memiliki berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugasnya, agar menjadi guru yang profesional. Apalagi dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, guru sebagai komponen utama dalam pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi atau bahkan diharapkan mampu melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di masyarakat. Melalui sentuhan-sentuhan guru di sekolah, diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup yang semakin keras. Guru dan juga dunia pendidikan pada umumnya diharapkan mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas baik secara keilmuan maupun secara sikap mental yang positif.

Mengingat pentingnya guru dalam proses belajar dan mengajar yang berpedoman pada pembelajaran, maka salah satu unsur penting yang harus dimiliki seorang guru adalah penguasaan materi dan komponen-komponen seperti model, strategi, pendekatan, metode, dan tehnik yang dikembangkan untuk meningkatkan minat peserta didik dalam belajar serta untuk mencapai tujuan utama pembelajaran yaitu adanya keberhasilan peserta didik dalam belajar dalam rangka pendidikan baik dalam suatu mata pelajaran maupun pendidikan pada umumnya.⁶

Dalam pendidikan terdapat sebuah proses belajar. Belajar adalah usaha untuk mencari dan menemukan makna.⁷ Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.⁸ Proses belajar mengajar merupakan interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru dan siswa didalam situasi tertentu.⁹ Artinya bahwa dalam proses pembelajaran, terjadi interaksi belajar dan mengajar dalam suatu kondisi tertentu yang melibatkan beberapa unsur ekstrinsik maupun instrinsik yang melekat pada diri siswa dan guru, termasuk lingkungan.¹⁰ Maka pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan peserta

⁶ Erman S Ar, *Model Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa Educare*, (Jakarta:PT. Jaya Pendidikan, 2008), hal. 49

⁷ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011), hal. 187

⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hal. 27

⁹ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*, (Ciputat : Ciputat Press, 2005), hal. 84

¹⁰ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Yogyakarta : Diva Press, 2013), hal. 57

didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.¹¹

Salah satu contoh Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru dimana pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan peserta didik. Dalam suatu kegiatan pembelajaran, terdapat dua aspek penting yaitu hasil belajar berupa perubahan perilaku pada diri peserta didik dan proses hasil belajar berupa sejumlah pengalaman intelektual, emosional dan fisik pada diri peserta didik.¹².

Akan tetapi sebagian siswa menganggap belajar adalah aktivitas yang tidak menyenangkan, duduk berjam-jam dengan mencurahkan perhatian pada suatu pokok bahasan, baik yang sedang disampaikan guru maupun yang sedang dihadapi dimeja belajar. Kegiatan itu hampir dirasakan sebagai beban daripada upaya aktif untuk memperdalam ilmu. Siswa banyak yang tidak menemukan kesadaran untuk mengerjakan seluruh tugas-tugas sekolah. Banyak diantara siswa yang menganggap mengikuti pelajaran tidak lebih

¹¹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi*, (Bandung : Refika Aditama, 2011), hal. 3

¹² Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Balajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta : Teras, 2012), hal. 7

sekedar rutinitas untuk mengisi daftar hadir, mencari nilai, melewati jalan yang harus ditempuh dan tanpa diiringi kesadaran untuk menambah wawasan ataupun mengasah keterampilan.¹³

Masalah pembelajaran dapat diatasi dengan memberikan suasana baru dalam pembelajaran sehingga diharapkan dapat menjadikan pelajaran lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran bisa dilaksanakan diluar lingkungan seperti dipekarangan sekolah, taman, hutan dan sekitar tempat tinggal siswa. Pendekatan yang mungkin dapat digunakan dalam pembelajaran seperti ini adalah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan lingkungan. Meskipun pendekatan ini dianggap sebagai inovasi dalam proses pembelajaran, namun akan lebih bermakna jika dikolaborasikan dengan pendekatan lain yang diarahkan untuk mengorganisasikan siswa dalam proses belajar.

Pendekatan lingkungan ini untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar. Pendekatan ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran akan menarik perhatian peserta didik jika apa yang dipelajari berhubungan dengan kehidupan. Belajar dengan pendekatan lingkungan berarti peserta didik mendapatkan pengetahuan dan pemahaman dengan cara mengamati sendiri apa-apa yang ada dilingkungan sekitarnya, baik lingkungan rumah tangga maupun dilingkungan sekolah.¹⁴

¹³ Barlia Lily, *Mengajar Dengan Pendekatan Lingkungan Alam Sekitar* (Subang : Royyan Press, 2008), hal. 33

¹⁴ Zaidin, *Sekolah Masa Depan, Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar* (Jakarta: Pelangi Pendidikan, 2000), hal. 56

Perkembangan hidup manusia hakikatnya dimulai sejak lahir sampai dewasa. Ia tidak terlepas dari peran masyarakat. Karena itu, pengetahuan sosial dapat dikatakan “tak asing” untuk setiap orang, sebab setiap orang sejak bayi telah melakukan hubungan dengan orang lain terutama ibunya dan dengan anggota keluarganya lainnya tanpa hubungan sosial, bayi tidak akan mampu berkembang.

Pengalaman manusia diluar dirinya tak hanya terbatas hanya dalam keluarga, tapi juga meliputi teman sejawat, warga kampung dan lain sebagainya. Hubungan sosial yang dialami makin meluas dari pengalaman dan pengenalan tersebut, seseorang akan berkembang pengetahuannya pengetahuan ini melekat pada diri seseorang, termasuk pada orang lain yang terangkum dalam “Pengetahuan Sosial “ segala peristiwa yang dialami dalam hidup manusia akan membentuk pengetahuan sosial dalam dirinya

Sering kita ditanya “*kapan kamu lahir* “ dan “*diaman kamu lahir*” ini menunjukkan, ruang dan waktu memiliki makna tersendiri dalam kehidupan manusia ,setiap aspek kehidupan sosial mencakup lingkungan yang luas. Untuk mempelajari dan mengkajinya, menurut adanya relasi dengan bidang-bidang ilmu yang khusus salah satunya adalah IPS

Mengapa IPS harus dipelajari dan diajarkan kepada anak didik, padahal pengetahuan sosial telah melekat pada diri kita dan tak ada lagi ? memang pengetahuan sosial diperoleh secara alamiah dari kehidupan sehari-hari yang telah ada pada diri kita masing-masing namun hal ini belum cukup mengingat kehidupan masyarakat dengan segala permasalahannya makin

berkembang. Untuk menghadapi keadaan demikian, pengetahuan sosial diperoleh secara alamiah tidak cukup. Disini perlu pendidikan formal, khususnya pendidikan IPS

Apa tujuan yang wajib dicapai pendidikan IPS ? pertanyaan ini bisa dijawab bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah membina anak didik menjadi warga Negara yang baik yang memiliki pengetahuan keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta masyarakat dan Negara

Salah satu contoh saat ini yang terjadi di salah satu lembaga pendidikan MI di Tulungagung, yaitu pada pelaksanaan pembelajaran IPS di MI Tarbiyyatus Sibiyah masih didominasi oleh suatu kondisi kelas yang masih berfokus pada guru sebagai sumber utama dari pengetahuan. Ceramah masih menjadi pilihan utama guru dalam mengajar, sedangkan proses sosial belum biasa dikembangkan dalam proses pembelajaran. Aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar masih kurang, siswa hanya menerima pengetahuan yang berasal dari guru saja. Siswa sering kali melakukan kegiatan yang melibatkan keterampilan dan kemampuan berpikir.

Proses pembelajaran yang monoton ini menyebabkan siswa menjadi pasif, tidak termotivasi dan minat terhadap pelajaran IPS kurang. Maka dari itu, hasil belajar peserta didik pun banyak yang tidak memenuhi KKM yaitu 70¹⁵.

yang tepat agar peserta didik dapat aktif mengikuti pembelajaran dengan baik

¹⁵ Observasi pribadi peserta didik kelas III MI Tarbiyatussibyan pada tanggal 17 April 2016

yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga lebih bermakna

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan model sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berpikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tapi nyata dan memang betul-betul dipikirkan oleh guru.¹⁶

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam melibatkan peserta didik secara aktif guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Karena dengan pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antara peserta didik yang satu dengan yang lain. Peserta didik lebih berani mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan peserta didik lain sehingga dapat melatih mental peserta didik untuk belajar bersama dan berdampingan, menekan kepentingan individu dan mengutamakan kepentingan kelompok. Karena dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dapat menjadikan peserta didik aktif dalam model pembelajaran *Make a Match*, model pembelajaran *Make A Match* (mencari pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran salah satu keunggulan teknik ini adalah peserta didik

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Malang: Yanizar Group, 2001), hal. 21

mencari pasangan sambil belajar mengenai konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Make A Match* dalam meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial peserta didik kelas III MI Tarbiyyatus Sibiyah ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peningkatan berpikir kreatif melalui metode *Make A Match* mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pokok bahasan Uang Peserta didik kelas III MI Tarbiyyatus Sibiyah ?
2. Bagaimana Peningkatan hasil Belajar melalui Metode *Make A Match* mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pokok bahasan Uang peserta didik kelas III di MI Tarbiyyatus Sibiyah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan berfikir kreatif dengan penerapan model kooperatif tipe *Make A Match* pada mata pelajaran IPS pokok bahasan Uang dikelas III MI Tarbiyyatus Sibiyah Boyolangu Tulungagung ?.

2. Untuk meningkatkan hasil belajar dengan penerapan model kooperatif tipe *Make A Match* pada mata pelajaran IPS pokok bahasan Uang dikelas III MI Tarbiyyatus Sibiyon Boyolangu Tulungagung ?.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Memberikan informasi bagaimana cara mengatasi permasalahan yang ada dalam proses belajar mengajar, terutama dalam hal meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hasil penelitian juga dapat menambahkan ilmu pendidikan dasar, khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terutama dalam penerapan model pembelajaran *Make A Match*

2. Secara praktis

- a. Bagi para guru MI Tarbiyyatus Sibiyon

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran dikelas, terutama dalam hal model pembelajaran

- b. Bagi kepala MI Tarbiyyatus Sibiyon

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijaksanaan dalam hal proses belajar mengajar.

c. Bagi siswa MI Tarbiyyatus Sibiyah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS

d. Bagi peneliti

Bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan model pembelajaran kooperatif disekolah

e. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Dapat digunakan sebagai bahan wawasan dan pengetahuan tentang sistem pembelajaran disekolah, khususnya ditingkatan Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu, dapat digunakan sebagai bahan kajian dan sumbangan pemikiran bagi upaya pengembangan Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, khususnya pada pengembangan konsep model belajar, sehingga dapat bermanfaat sebagai referensi dalam memilih dan menerapkan suatu strategi, metode atau media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi pembelajaran tertentu.

E. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pembahasan dan menghindari kesalahpahaman pengertian dan kekeliruan terhadap kandungan judul "*Penerapan Model Make A Match dalam meningkatkan berfikir kreatif dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial peserta didik kelas III MI Tarbiyyatus Sibiyah* " dan agar

judul dapat dimengerti secara umum menyangkut isi dan pembahasan, maka perlu diuraikan istilah pokok dalam judul ini secara konseptual sebagai berikut:

1. Definisi konseptual

- a. Model pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran atau para pengajar dalam merancang dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar yang didalamnya menyangkut strategi, pendekatan, metode dan tehnik pembelajaran.

- b. Model pembelajaran *Make A Match* (Membuat Pasangan)

Model *Make A Match* (Membuat Pasangan) merupakan salah satu jenis dari model dalam pembelajaran kooperatif. Model ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan dari teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan¹⁷

- c. Berfikir kreatif

Berfikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang bila mreka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan. Suryabrata (1990) berpendapat bahwa berfikir

¹⁷ Rusman, *model-model pembelajaran* .(Jakarta,PT GRAFINDO PERSADA,2011). Hal.223

merupakan proses yang dinamis yang dapat dilukiskan menurut proses atau jalannya

d. Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan atau akibat yang telah dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input serta fungsional

e. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

sebagai program pendidikan, tidak hanya menyajikan pengetahuan sosial semata-mata, melainkan harus pula membina peserta didik menjadi warga masyarakat dan warga negara yang memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan bersama dalam arti yang seluas-luasnya. Oleh karena itu, peserta didik yang dibina tidak hanya cukup berpengetahuan dan berkemampuan berpikir tinggi, melainkan harus pula memiliki kesadaran yang tinggi serta tanggung jawab yang kuat terhadap kesejahteraan masyarakat, bangsa dan Negara. Dengan demikian, pokok bahasan yang disajikan, tidak hanya terbatas pada materi yang bersifat pengetahuan, melainkan juga meliputi nilai-nilai yang wajib melekat pada diri peserta didik tadi sebagai warga masyarakat.

IPS sebagai ilmu pengetahuan sama halnya dengan IPA dan Matematika juga merupakan bidang studi yang mempunyai garapan

yang cukup luas yang dipelajari yakni mencakup kehidupan manusia dalam masyarakat atau sebagai anggota masyarakat atau bisa juga manusia dalam kehidupan sosialnya. Oleh karena itu IPS merupakan bidang studi yang penting untuk diajarkan di sekolah dasar. Sesuai tujuan IPS yaitu membentuk warga Negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupan sendiri di tengah-tengah kekuatan fisik dan sosial yang pada saatnya akan menjadi warga masyarakat yang baik dan bertanggung jawab.

3. Definisi Operasional

Berdasarkan definisi secara konseptual di atas, maka yang dimaksud dengan judul "*Penerapan Model Make A Match dalam meningkatkan berfikir kreatif dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial peserta didik kelas III MI Tarbiyyatus Sibiyah*" penggunaan model pembelajaran yang menyajikan proses pembelajaran dengan cara membuat pasangan untuk meningkatkan berfikir kreatif dan hasil belajar mata pelajaran IPS peserta didik kelas III MI Tarbiyyatus Sibiyah

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : bagian awal, bagian inti , bagian akhir.

1. Bagian awal terdiri dari : Halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan dan daftar isi.
2. Bagian Inti Terdiri dari:

- a. Bab I Pendahuluan: Latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah sistematika penulisan.
 - b. Bab II Kajian Teori: Tinjauan pembelajaran IPS, tinjauan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*, tinjauan materi Uang, tinjauan prestasi belajar.
 - c. Bab III Metode Penelitian: Jenis dan Desain Penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian
 - d. Bab IV Laporan hasil penelitian :Deskripsi lokasi penelitian, paparan data, temuan penelitian dan pembahasan.
 - e. Bab V Penutup terdiri dari : Kesimpulan, saran
3. Bagian akhir terdiri dari: Daftar kepustakaan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian, daftar riwayat hidup.